

Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Agama di Madrasah

Karnada Nasution¹, Fitri Zakiah Hutabarat², Nurhidayah Husna³, Wiranto Siregar⁴,
Azhar Mahmud Hasibuan⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
e-mail : karnadanasution1003@gmail.com¹, fitrizakiah643@gmail.com²,
nurhidayahhusnah@gmail.com³, wirantosiregar3105@gmail.com⁴,
azharmahmud854@gmail.com⁵

Abstrak

Moderasi beragama merupakan program yang dicanangkan Kementerian Agama sebagai upaya menciptakan harmonisasi kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama perlu memfasilitasi terwujudnya nilai-nilai moderasi beragama dalam perkataan dan perilaku setiap warga madrasah khususnya siswa. Siswa di madrasah diharapkan mampu menerapkan sikap moderat dalam kehidupan. Beberapa sikap moderat yang dimaksud adalah memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan suku, ras, budaya, bahasa, atau kepercayaan, menghargai perbedaan pendapat orang lain, tidak bersikap anarkis, ekstremisme, dan tidak mempunyai pandangan radikal (radikalisme) atau liberalisme. Dalam mewujudkan sikap moderat (*wasathiyah*) pada siswa perlu diterapkan dengan strategi yang tepat. Ada beberapa strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama, seperti penyediaan tenaga pendidik yang moderat, kepedulian terhadap keberagaman setiap warga madrasah, membangun pemahaman siswa terhadap konsep dan sikap moderasi beragama, serta merancang kurikulum moderasi beragama yang akomodatif. Dengan strategi tersebut, diharapkan madrasah dapat menjadi lembaga teladan dalam moderasi beragama.

Kata kunci: *Strategi, Moderasi Beragama, Madrasah*

Abstract

Religious moderation is a program launched by the Ministry of Religion as an effort to create harmonization of life between religious communities in Indonesia. Madrasahs, as one of the Islamic educational institutions under the auspices of the Ministry of Religion, need to facilitate the realization of the values of religious moderation in the words and behavior of every madrasah member, especially students. Students at madrasahs are expected to be able to implement a moderate attitude in life. Some of the moderate attitudes referred to are having an attitude of tolerance towards differences in ethnicity, race, culture, language, or beliefs, respecting other people's differences in opinion, not being anarchist, extremism, and not having radical views (radicalism) or liberalism. In realizing a moderate attitude (*wasathiyah*) in students, it needs to be applied with the right strategy. There are several strategies for strengthening religious moderation values, such as providing moderate educators, caring for the diversity of every madrasah member, building students' understanding of the concept and attitude of religious moderation, and designing an accommodating religious moderation curriculum. With this strategy, it is hoped that madrasahs can emerge as role model institutions for religious moderation.

Keywords : *Strategy, Religious Moderation, Madrasa*

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020–2024, Kementerian Agama (Kemenag) telah menempatkan moderasi beragama sebagai prioritas utama. (Haitomi dkk., 2022). Moderasi beragama merupakan upaya yang dilakukan dalam menangkal paham-paham radikalisme, terorisme dan ekstremisme

sehingga membentuk masyarakat atau warga negara yang hidup harmonis dan penuh kasih sayang dalam kemajemukan (Ahli et al., n.d.).

Indonesia merupakan salah satu bangsa terbesar dan terpadat penduduknya di dunia dengan jumlah populasi 270 juta lebih jiwa (Budiani, 2022). Jumlah populasi yang banyak tersebut tentu terdapat banyak perbedaan, diantaranya perbedaan suku, ras, agama, budaya, bahasa dan lain-lain. Perbedaan yang ada seharusnya membuat Indonesia menjadi negara yang kuat dan saling mendukung antar satu daerah dengan daerah lain, bukan malah sebaliknya saling merasa paling hebat, saling menghujat keyakinan dan kepercayaan, saling merendahkan tradisi dan budaya dan saling merendahkan suku maupun ras.

Kementerian agama sebagai pelopor moderasi beragama tentu berharap moderasi beragama sebagai salah satu strategi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis antar agama maupun individu di mana setiap warga negara berhak menjalankan keyakinan dan kepercayaannya secara aman dan nyaman dan tidak saling mengganggu satu sama lain, menjadikan moderasi beragama sebagai cara pandang, berfikir dan bersikap toleran antar sesama dan saling menebarkan kasih sayang sehingga meminimalisasi terjadinya perpecahan, menangkal radikalisme, ekstremisme dan sikap intoleran (Benawa, 2021).

Selain itu, karena Kementerian Agama telah memprioritaskan program moderasi beragama, lembaga-lembaga seperti Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtidaiyah, Pondok Pesantren, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan lainnya diharapkan dapat melakukan hal yang sama memberi contoh dengan menunjukkan sikap beragama yang moderat dan mengambil peran dalam menyebarkan ide, pengetahuan, dan pemahaman moderasi beragama. Mereka juga harus berpartisipasi aktif dalam menjembatani beragama dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam sikap pribadi siswa, khususnya di lembaga pendidikan daerah. sejauh mana pelayanan agama dilakukan. (Amando, t.t.).

Namun fakta di lapangan, masih banyak ditemukan kasus kekerasan, perundungan dan pembullying di lingkungan madrasah yang sangat disayangkan bisa terjadi. Seperti belakangan ini terjadi perundungan yang terjadi di salah satu madrasah di Blitar yang dipicu masalah sepele sehingga menyebabkan terjadi kekerasan yang dilakukan peserta didik terhadap temannya yang menyebabkan hilangnya nyawa korban. Di Makassar, kasus perundungan siswa madrasah juga pernah terjadi, di mana seorang siswa dianiaya secara fisik dan verbal oleh rekan-rekannya. Ada beberapa peristiwa yang serupa, beberapa di antaranya menjadi perhatian publik yang signifikan, dan yang lain tidak. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kekerasan, tidak dapat ditoleransi, dan ekstremisme masih terjadi di lingkungan madrasah. Ini sangat menyedihkan, jadi lebih banyak kerja sama antara kepala madrasah, pendidik, orang tua, dan Kementerian Agama diperlukan..

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama dan diharapkan dapat menjadi contoh moderasi agama. (Dahlan dkk., 2022). Besar harapan terhadap madrasah untuk terealisasikannya moderasi beragama di tengah gempuran kemerosotan (degradasi) moral anak bangsa. Oleh karenanya, madrasah harus hadir dan menjadi pelaku utama agar terciptanya lingkungan pendidikan Islam yang moderat, toleran, penuh kasih sayang, ramah budaya dan anti kekerasan.

Degradasi moral menjadi topik perbincangan yang tak kunjung usai untuk dibahas, hampir setiap saat kita melihat secara langsung perubahan karakter anak bangsa atau peserta didik yang kian makin memprihatinkan. Di sisi lain, banyak upaya telah dilakukan untuk memerangi kemerosotan moral. Salah satu caranya adalah dengan mengajarkan anak-anak pentingnya moderasi beragama agar mereka dapat tumbuh menjadi orang yang memiliki moral yang tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Serangkaian proyek penelitian yang memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui perpustakaan dikenal sebagai penelitian perpustakaan. Peneliti tidak perlu observasi ke lapangan, peneliti melakukan penelitian kepustakaan dengan menggunakan teks, buku, jurnal, tesis, dan disertasi. Data tersebut terlebih dahulu direduksi, ditampilkan, diperiksa, dan direkonstruksi sehingga tercipta suatu gagasan atau konsep yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

A. Pengertian Moderasi Beragama

Kata Moderasi beragama diambil dari Bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti kesedang-an (tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan) yaitu penguasaan diri agar menjaga sikap tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan (Hasan, 2021). Kata "moderasi" dalam bahasa Inggris sering digunakan untuk menjelaskan istilah seperti rata-rata (*avarage*), inti (*core*), standar (*standart*), atau "ketidakberpihakan". Secara umum, moderasi mengacu pada keseimbangan antara keyakinan, prinsip, dan kebaikan seseorang dalam hubungannya dengan pemerintah dan dengan orang lain. Dalam bahasa Arab, istilah "*wasath*" atau "*wasathiyah*" memiliki padanan kata yang sama dengan kata "*tawazun*" (seimbang), "*I'tidal*" (adil), dan "*tawassuth*" (tengah). Oleh karena itu, jelas bahwa dalam konteks ini, kata "*wasath*" mengacu pada pilihan antara dua atau lebih pilihan alternatif. (Nurdin, 2021).

Maka lawan kata dari moderasi ini adalah berlebih-lebihan dalam menentukan sikap atau dikenal dengan Bahasa arab *tatharruf* yang mengandung makna ekstrime yaitu melampaui batas-batas moderasi dalam memahami atau memaknai atau dalam praktek baeragama atau radikal (Ni'mah, 2021).

Oleh karena itu, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai cara pandang, pola pikir, dan sikap yang mencari jalan tengah dalam agama dan selalu mengambil sikap adil daripada ekstrem.

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Agama Islam, yang menekankan rahmatan lil 'Alamin, menanamkan rasa hormat dan cinta sesama manusia. Nilai-nilai moderasi beragama adalah:

1. *At Tawassuth* (tengah-tengah)

Istilah *At-tasawwuth* berasal dari kata *wasatha* yang memiliki arti tengah-tengah antara dua batas (Anwar dkk., 2022). Kata *at-tawassuth* juga dapat diartikan sebagai jalan tengah atau berada di tengah dalam artian memiliki pola pikir dan menjalankan nilai-nilai keagamaan yang lurus dan pertengahan dan tidak berlebih-lebihan. *At-tawassuth* ini mempunyai sumber rujukan yaitu dalam surah Al-Baqarah : 143

"Dan demikian Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".

Maka istilah *ummatan wassathan* pada ayat diatas menunjukkan ummat Islam adalah ummat pertengahan yaitu komunitas pertengahan yang adil dan terpilih, yaitu yang baik akhlak budi pekertinya.

2. *I'tidal* (bersikap tegak lurus dan proporsional)

Istilah *I'tidal* disini adalah sama dengan adil yaitu jujur dan benar dalam bersikap, sedangkan orang yang berbuat tidak adil itu disebut aniaya (Gunawan dkk., 2021). *I'tidal* ini juga mempunyai sumber rujukan yaitu dalam surah Al-maidah ayat 8

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Sebagai seorang muslim kita diperintahkan untuk berlaku adil kepada siapapun dan dalam hal apapun tanpa pandang pilih bulu, karena sejatinya keadilan merupakan nilai luhur ajaran agama.

3. Tasamuh (toleransi)

Menghormati satu sama lain adalah salah satu cara untuk memahami tasamuh. Tasamuh juga berarti toleransi, atau mengakui hak orang lain. Bersikap toleran berarti hidup selaras dengan lingkungan. Misalnya, toleransi agama berarti menghormati dan menoleransi pendapat orang lain tanpa mengganggu pendapat mereka. (Jamarudin, 2017). Tasammuh ini juga mempunyai peran sentral dalam membangun moderasi beragama, dan tasammuh ini mempunyai sumber rujukan dalam surah al-an'am ayat 108

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”.

4. *Asy-Syura* (musyawarah)

Musyawarah di sini diartikan dengan meminta nasehat atau pendapat orang lain dalam memecahkan sebuah permasalahan/persoalan. Musyawarah bertujuan untuk mencari jalan atau solusi atas sebuah keadaan dengan berkumpulnya beberapa individu. Dalam Islam, musyawarah dianjurkan agar tercapainya keputusan secara tepat atas sebuah perkara. Firman Allah swt dalam Q.S Ali Imran : 159

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya,"

5. *Al-Islah* (perbaikan)

Al-islah dimaknai sebagai suatu usaha dalam memperbaiki suatu kehidupan yang buruk mengarah kepada kehidupan yang lebih baik. Al-islah juga diartikan sebagai perbuatan untuk kebaikan bersama seperti menjaga tradisi yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

6. *Al-Qudwah* (kepeloporan)

Al-qudwah diartikan sebagai keteladanan. Yaitu suatu sikap yang mencerminkan akhlak yang baik yang menjadi contoh (*role model*) untuk orang lain.

7. *Al-Muwathanah* (cinta tanah air)

Almuwathanah diartikan dengan sikap pemahaman untuk mengakui dan penerimaan terhadap eksistensi negara, sehingga dengan komitmen ini akan melahirkan sikap cinta tanah air dimanapun dan kapanpun yaitu dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan dan menghormati kewarganegaraan tersebut.

8. *Al-La'urf* (anti kekerasan)

Kekerasan merupakan perbuatan yang tidak diinginkan terjadi. Kekerasan bisa diartikan sebagai penggunaan kekuatan secara illegal tanpa mengindahkan aturan yang berlaku atau main hakim sendiri untuk meloloskan kehendaknya dan pendapatnya. Kekerasan kerap menimbulkan permasalahan yang ujungnya menciptakan ketidak harmonisan.

9. *I'tirof Al-urf* (budaya ramah)

Masyarakat Indonesia terkenal dengan keramah tamahannya terhadap bangsa lain. Namun yang sering terjadi masyarakat kita tidak berlaku ramah terhadap sesama, seperti masih merendahkan budaya daerah lain padahal Islam memandang bahwa budaya merupakan hasil karya olah akal, budi, cipta rasa, karya dan karsa manusia.

C. Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah

Secara umum, strategi memiliki makna siasat yaitu siasat yang digunakan dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah (Rochmah & Sa'diyah, 2017). Djamarah mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian istilah "strategi" yang sering diartikan sebagai rencana tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi dalam pendidikan adalah pola perilaku yang digunakan oleh guru dan siswa untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. (Rohmah, 2016).

Dalam mengimplementasikan dan mewujudkan moderasi beragama di lingkungan madrasah tentu perlu diperhatikan dan dipertimbangkan strategi yang tepat agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terlaksana dan bisa membentuk sikap peserta didik yang moderat.

Berikut ini ada beberapa strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah :

1. Menghadirkan pendidik/guru yang moderat

Sederhananya, pendidik adalah orang yang bertindak atau bekerja di bidang pendidikan. Guru memainkan peran penting dalam membangun sikap spiritual, sosial, kognitif, dan psikomotorik anak. (Ramli, 2015). Implementasi moderasi beragama akan mengalami kendala ketika para pendidik tidak memiliki sikap yang moderat. Pendidik yang anarkis, suka melakukan kekerasan fisik terhadap siswa, intoleran terhadap perbedaan ras, suku, bahasa dan budaya akan menjadikan implementasi moderasi beragama tidak bisa berjalan dengan baik. Karena pendidik merupakan model bagi peserta didik yang akan diamati dan ditiru baik perkataan maupun perbuatan.

Maka dalam hal ini, madrasah harus menghadirkan tenaga pendidik yang bersifat moderat dan memberikan pemahaman atau bahkan sanksi kepada pendidik yang cenderung mengarah kepada pemahaman radikalisme dan ekstremisme sehingga madrasah menjadi tempat yang aman dan damai bagi semua warga madrasah.

Adapun cara yang bisa dilakukan dalam menghadirkan pendidik yang moderat adalah sebagai berikut :

a. Penerimaan tenaga pendidik

Bagi madrasah yang ingin menerima tenaga pendidik hendaklah lebih selektif sehingga tidak menjadikan madrasah salah pilih. Dalam seleksi tenaga pendidik, pihak madrasah bisa mengajukan beberapa fenomena atau problematika yang berkaitan dengan kehidupan beragama di Indonesia sehingga pihak madrasah bisa melihat ke mana arah pemahaman tenaga pendidik tersebut apakah moderat, radikal atau liberal. Mengenai hal ini pihak kementerian agama telah menerapkan prosedur di mana para calon pendidik harus memiliki wawasan dan pemahaman terkait moderasi beragama di Indonesia.

b. Pembinaan tenaga pendidik

Kepala madrasah sebagai orang yang memegang mandat dalam memimpin perlu memiliki wawasan dan sikap moderat sehingga bisa memberikan pemahaman kepada para pendidik untuk bersikap moderat. Di samping itu, perlu adanya sinergitas antara pihak madrasah dan kementerian agama baik di tingkat kabupaten dan provinsi dalam mendidik dan memberi pemahaman moderasi beragama kepada para pendidik.

2. Merawat keberagaman setiap warga madrasah

Keberagaman merupakan anugerah dari tuhan yang maha kuasa yang patut disyukuri oleh setiap insan (MEGITA & Muhibbin, 2015). Keberagaman tentu menghadirkan perbedaan, namun perbedaan bukan sebagai ajang berlomba-lomba merasa lebih baik, atau bahkan menjadikan terciptanya perpecahan dan permusuhan, akan tetapi dengan perbedaan membuat hubungan semakin erat dan harmonis.

Berkaitan dengan perbedaan (keberagaman) Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Hujurat : 13

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.”

Quraish Shihab menjelaskan maksud ayat tersebut bahwa manusia diciptakan dalam kondisi yang sama dan dari orang tua yang sama, Adam dan Hawa, dan kemudian dibentuk menjadi suku dan bangsa agar mereka dapat saling membantu dan berinteraksi. (Mirhan,2015).

Kehidupan di lingkungan madrasah tentu memiliki tantangan tersendiri, adanya perbedaan suku, bahasa, ras, budaya bahkan agama seharusnya tidaklah dijadikan bahan untuk perpecahan melainkan sebagai suatu kesatuan sebagai warga madrasah. Seperti halnya semboyan negara Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” biar berbeda-beda tetap satu jua (dalam perbedaan, tetap ada persatuan). Perbedaan yang dipupuk dengan cinta, kasih sayang dan kepedulian tentu akan menghadirkan keharmonisan antar warga madrasah sehingga kekerasan karena perbedaan, radikalisme, paham terorisme dan ekstremisme

akan dapat dikendalikan dan setiap warga madrasah khususnya peserta didik mengalami pengalaman hidup yang damai di lingkungan madrasah.

3. Membangun pemahaman konsep dan sikap moderasi beragama peserta didik

Profil peserta didik yang bersikap moderat ialah perilaku tidak berlebihan (*tawassuth*) dalam menjalankan ajaran dan nilai-nilai agama, bersikap toleran terhadap perbedaan baik perbedaan pendapat, agama, pemahaman dan lain-lain, berpikir rasional berdasarkan wahyu serta mencintai hidup rukun dan berdampingan meski dengan perbedaan.

Menjadikan peserta didik yang bersikap moderat tentu diperlukan sinergitas pihak kepala madrasah beserta seluruh dewan guru dalam menjalankan strategi yang tepat agar profil *wasathiyah* (sikap moderat) dapat tercapai dengan baik. ada beberapa aspek yang perlu diterapkan dalam membentuk sikap moderat peserta didik, yaitu :

a) Moderat dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan salah satu momen yang tepat bagi seorang guru di madrasah dalam mengajarkan dan mempraktikkan sikap moderat kepada peserta didik karena dalam pembelajaran guru berinteraksi dan berdiskusi banyak dengan peserta didik sehingga bisa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa aspek yang bisa diimplementasikan oleh peserta didik seperti memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengajarkan mereka untuk bisa menerima perbedaan pendapat dan tidak saling menjatuhkan, menghilangkan sekat-sekat dikarenakan perbedaan suku, ras dan budaya sehingga peserta didik bisa saling menerima, kooperatif dan rukun serta mengajarkan peserta didik untuk tidak melakukan tindakan anarkis seperti *bullying*, perundungan maupun kekerasan fisik dan psikis antar sesama.

b) Moderat dalam Pemikiran dan Perilaku

Pemikiran dan perilaku peserta didik madrasah diharapkan tidak hanya teraktualisasi dalam kehidupan di lingkungan formal (madrasah) namun juga diaplikasikan di dunia informal (keluarga), non formal (masyarakat) maupun di dunia maya (media sosial).

SIMPULAN

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi pecinta Al-Qur'an yang berwawasan luas dan bersikap moderat. Kehidupan pluralistik dapat ditemukan di madrasah, sehingga perlu diterapkannya nilai-nilai moderasi beragama untuk membentuk sikap moderat (*wasathiyah*) yaitu anti anarkisme, menghargai perbedaan, toleran dan mencintai kerukunan dan kehidupan yang damai. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk membentuk sikap moderat pada siswa, misalnya memberi pendidik dengan sikap moderat, peduli terhadap keberagaman setiap warga madrasah, Membangun pemahaman siswa tentang konsep dan sikap moderasi beragama serta merancang sebuah mengakomodasi kurikulum moderasi beragama. Dengan strategi yang tepat dan terarah, upaya untuk melahirkan siswa yang mempunyai sikap moderat dapat dilakukan niscaya dapat dicapai agar madrasah dapat tampil sebagai lembaga pendidikan yang berhiaskan keharmonisan antar warga madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amando, F. (t.t.). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Mohammad Natsir.
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052.
- Benawa, A. (2021). Urgensi dan Relevansi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama di Sekolah. *Pasupati*, 8(1), 65–84.
- Budiani, N. K. A. (2022). Menangkal Potensi Radikalisme dalam Beragama pada Remaja: Perspektif Agama Hindu: Moderasi Beragama. *JURNAL PENALARAN RISET (Journal of Reasoning Research)*, 1(02), 85–90.

- Dahlan, Z., Ja'far, M., Tanjung, M., Ismed Batubara, S., Harahap, M. R., Mohammad Al Farabi, M. A., Ritonga, S., Zamzami, M., Fata, A. K., & Yazid, I. (2022). *AL WASHLIYAH STUDIES: Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah*. Centre For Al Washliyah Studies.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25.
- Haitomi, F., Sari, M., & Isamuddin, N. F. A. B. N. (2022). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02), Art. 02.
- Jamarudin, A. (2017). Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24014/trs.v8i2.2477>
- MEGITA, A. D., & Muhibbin, A. (2015). Karakter Religius Pada Film 99 Cahaya Di Langit Eropa.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Rochmah, S. K., & Sa'diyah, R. (2017). Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i1.270>
- Rohmah, N. (2016). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 24. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3313>